

Terminologi Semantik Al-Quran Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata *Al-Khusyu'*

M. Zikri, Nurhikma Nurhikma
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
e-mail: mzikri@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The uniqueness of Islam lies in the fact that Islam itself is a religion that is based on a classical text, namely the Koran. The role of Muslim leaders is very important, and they make themselves reformers in understanding the text of the Koran, both by interpreting the Koran as a whole, thematically and so on. To understand the message of a Qur'anic text, a special formulation is needed to achieve a perfect understanding. One of them is the semantics of the Qur'an. This research is a literature review (library research) which is included in the category of historical textual research on manuscripts, the material object of this research is the Koran related to the terminology of the key word: al-khusyu'. In this study, descriptive and analysis-synthesis methods were used. Descriptive methods were mainly used to collect data and carry out an inventory of the word al-khusyu' in the Qur'an. While the analysis-synthesis in question is researching and reading in depth so as to get maximum results. The word al-khusyu' in the Qur'an has many meanings, including: submission to the teachings of the Prophet Muhammad, submission to Allah, submission of the soul, voice, sight, obedience to the commands of Allah, humility to Allah, solemn in reaching Allah swt, turning his eyes towards the lower.

Keywords: *Meaning, Al-Quran, al-khusyu'*

Abstrak

Keunikan Islam terletak pada kenyataan agama Islam itu sendiri, sebuah agama yang berdasarkan diri pada sebuah teks klasik, yaitu al-Qur'an. Peran para tokoh muslim sangat penting, dan menjadikan dirinya sebagai pembaharu dalam pemahaman terhadap teks al-Qur'an, baik dengan cara menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh, tematis dan sebagainya. memahami pesan dari sebuah teks al-Qur'an diperlukan sebuah formulasi khusus untuk mencapai sebuah pemahaman yang sempurna. Salah satunya, semantik al-Qur'an. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) yang termasuk dalam kategori penelitian historis tekstual mengenai naskah, obyek material dari penelitian ini adalah al-Quran terkait dengan terminology kata kunci: al-khusyu'. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis-sintesis. Metode deskriptif digunakan, terutama, untuk mendata dan melakukan inventarisasi kata al-khusyu' dalam al-Qur'an. Sedangkan analisis-sintesis yang dimaksud adalah meneliti dan membaca secara mendalam sehingga mendapatkan hasil maksimal. Kata al-khusyu' dalam al-Qur'an memiliki makna yang banyak, di antaranya : Tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad saw, takluk pada Allah swt, penyerahan Jiwa, Suara, Penglihatan, ketaatan atas perintah Allah swt, merendah diri kepada Allah swt, khidmat dalam mencapai Allah swt, memalingkan pandangan ke arah yang lebih rendah.

Kata Kunci : *Makna, Al-Quran, al-khusyu'*

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan, dan fikiran yang dituangkan

dalam simbol suara, huruf, dan kata. oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu, bahasa lisan, tulis, dan bahasa tubuh. Bahasa Arab

memiliki fungsi sebagaimana bahasa pada umumnya, namun ia menjadi berbeda dengan bahasa lain karena bahasa Arab menjadi medium bahasa al-Qur'an telah berproses menjadi bahasa agama dan memiliki fungsi serta peran lebih dari sekedar sebagai bahasa manusia pada umumnya¹.

Dalam pendahuluan metodologi tafsir dan akses terhadap al-Quran, Dawam Rahardjo² mengatakan : keunikan Islam terletak pada kenyataan agama Islam itu sendiri, yaitu agama yang mendasarkan diri pada sebuah teks klasik, yaitu al-Qur'an³. Begitu juga halnya

dengan umat Islam, ketergantungan dalam memerankan fungsinya sebagai manusia tidak luput dari aturan-aturan qurani—Konsekuensi dari pandangan ini adalah umat muslim akan terus menciptakan masa depannya dengan landasan pemahaman-pemahaman atas teks klasik (al-Qur'an). Oleh sebab itu, peran para tokoh muslim mencoba untuk menjadikan dirinya sebagai pembaharu dalam pemahan-pemahaman terhadap teks klasik (al-Qur'an), baik dengan cara menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh, tematis dan sebagainya.

Berangkat dari pemahaman ini, upaya untuk memahami pesan dari sebuah teks klasik (al-Qur'an) diperlukan sebuah formulasi khusus untuk mencapai sebuah pemahaman yang sempurna. Salah satunya, semantik al-Quran⁴. Struktur

¹ Ahmad Muradi, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya ditinjau dari berbagai aspek* (Yogyakarta : Pustaka Prisma 2011). Hal 1 dan dapat dipahami Ada dua pengertian bahasa agama. Pertama, *kalam ilahi* yang kemudian terabadikan dalam kitab suci. Dalam hal ini Tuhan dan *Kalam-Nya* lebih ditekankan sehingga pengertian bahasa agama yang paling mendasar adalah bahasa kitab suci. Kedua, bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau suatu kelompok sosial. Sedangkan bahasa agama menurut pengertian yang *kedua* adalah wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama, meskipun tidak selalu menunjuk pada penggunaan ungkapan-ungkapan kitab suci Komaruddin Hidayat, memahami bahasa agama, sebuah kajian hermeneutika (jakarta: Paramadina, 1996). Hlm. 5

²Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina. 2002), hlm. 1.

³Adalah: merupakan kitab pamungkas, diturunkan kepada Nabi terakhir dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup seluruh agama yang ada. Kitab suci ini merupakan undang-undang tertinggi dari Sang Pencipta untuk memperbaiki makhluk, aturan-aturan. Dan merupakan sumber tertinggi yaitu Islam, dimana di dalamnya terkandung akidah, hikmah, hukum, etika, akhlak, kisah,

nasehat, ilmu dan pengetahuan. Dan merupakan pilar bahasa tertinggi. Lahat : Muhammad 'Abdul Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*, terjmh (Jakarta : Gaya Media Pratama. 2002), hlm. Xxiii – pendahuluan.

⁴Semantik al-Qura'an merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab, semantik disebut '*ilm ad-dilalah*'. Obyek yang menjadi pembahasan semantik adalah kata dan [perkembangan] maknanya. Misalnya kata *shahâbah*. Kata yang berasal dari akar *shahiba/* (ص ح ب) ini berarti 'teman', 'sahabat' secara umum. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata *shahâbah/* (ص ح ب) lebih dikenal dengan makna 'sahabat-sahabat Nabi saw.' saja. Ini artinya telah terjadi penyempitan makna pada kata itu. Pergeseran makna ini menjadi salah satu bidang bahasan Semantik. Selain itu, Semantik juga membahas perluasan makna suatu kata. Ahmad Mukhtar

semantik al-Quran sering tidak dipahami khalayak masyarakat banyak – meskipun tidak sedikit umat Islam yang mempunyai kemampuan dalam hal penguasaan bahasa Arab. Ketidakmungkinan atas ketergantungan sepenuhnya terhadap kamus untuk memahami Qur'an di satu sisi, di sisi lain pemahaman banyak bergantung pada pemakaian al-Qur'an sendiri pada ayat-ayat yang sering mengundang perhatian untuk selalu dipelajari dan dipahami. Makna kata, frase dan kalimat sering tersembunyi dalam bingkai bahasa arab Qur'ani. oleh karena itu, kajian terkait dengan sebuah makna al-Quran menjadi prioritas utama dalam kajian *islamic studies*.

*Al-khusyu'*⁵ merupakan entitas yang sering ditemukan dalam kehidupan pemeluk agama Islam. Historisitas *al-khusyu'* memiliki historis yang panjang dalam perkembangan agama *samarwi*⁶ ini. Menganalisa kata *al-khusyu'* yang terdapat

dalam al-Qur'an, secara sepintas tampak begitu mudah, walaupun kenyataannya tidak. Kedudukan kata tersebut dalam al-Qur'an sendiri memiliki tempat masing-masing. Namun, dalam kenyataannya kata *al-khusyu'* tersebut memiliki hubungan yang saling bergantung dengan kata lainnya. Selain membentuk kemandirian makna dalam al-Qur'an, *al-khusyu'* memiliki makna yang saling berhubungan dengan hal yang lainnya.

Dalam pemahaman akan ayat di atas, dijelaskan bahwa keadaan atau situasi seseorang yang beriman untuk menundukkan dirinya kepada Allah swt, dan mengamini kebenaran *Kitab* yang diperuntukkan untuk mereka –sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan didunia ini. Namun, ketika orang-orang berpaling dari *Kitab* (petunjuk) yang telah diberikan kepada mereka, maka mereka termasuk ke dalam kategori orang-orang yang fasiq.

Keberadaan kosa kata *Al-khusyu'* penting untuk ditelusuri dengan pendekatan semantik merupakan istilah untuk melihat konsep struktur linguistik al-Qur'an. Pembatasan hanya kepada kata *Al-khusyu'* di atas tidak lain merupakan upaya penelusuran yang mendalam makna yang terkandung dalam kosa kata tersebut.

⁴Umar, 'Ilmu adh-Dalah (Mesir: 'Alim al-Kutub. 1998), hlm. 28.

⁵Adalah ketertundukan. Moh. E Hasim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung : Pustaka. 1987), hlm. 108. lihat juga pada. Muhammad Khirzin, *Kamus-kamus al-Qur'an* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2011), hlm. 400.

⁶Islam adalah istilah yang berasal dari kata *salam* yang terutama berarti "damai" dan juga berarti "menyerahkan diri", maka keseluruhan pengertian yang dikandung nama ini adalah "kedamaian sempurna yang terwujud jika hidup seseorang diserahkan kepada Allah". Sedangkan kata sifat yang berkenaan dengan ini adalah *Muslim*. Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004), hlm. 254.

Metode

Semantik dan al-Qur'an merupakan dua hal yang berbeda. Yang pertama adalah sebuah metode analisis makna yang disusun dan dirumuskan oleh manusia untuk memudahkan dalam memahami makna sebuah kata, sedangkan yang kedua adalah nama untuk sebuah kitab suci yang berasal dari Allah swt., disusun dan dirumuskan oleh Allah swt. sebagai pedoman kehidupan bagi manusia. Ada dua dimensi yang berbeda antara semantik disatu sisi dan al-Qur'an disisi yang lain. Al-Qur'an diyakini oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang sakral. Pengertian sakral disini sebagaimana yang dipahami mayoritas orang adalah sesuatu yang memiliki kekuatan dan kesucian dikeramatkan dan terhindar dari segala kesalahan.

Berangkat dari pengertian diatas dapat diahami bahwa al-Qur'an memiliki informasi dari Allah swt., yang disampaikan dengan menggunakan kode bahasa yang dapat dipahami oleh Muhammad saw. Sebagai seseorang satu-satunya penerima sebuah informasi dari Allah swt., Muhammad saw., berkewajiban menyampaikan berbagai macam informasi tersebut kepada semua manusia. Informasi yang diterima oleh

Muhammad saw., dalam bentuk kode bahasa yang tertulis, dalam hal ini kode bahasa tertulis yang dipilih adalah bahasa Arab - dikarenakan Muhammad saw., adalah sosok pemuda yang hidup dikalangan orang-orang Arab. Selain pandangan tersebut, bahasa Arab tentunya memiliki eksistensi bahasa Arab⁷ sebagai medium al-Qura'an yang secara tidak langsung mendapatkan legitimasi dari Allah swt.

Analisa terhadap kosa kata yang disediakan al-Quran mengantarkan semantik sebagai pintu masuk yang harus dilalui dalam rangka menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Sebagai salah satu bagian dari kajian

⁷ Pakar dan peneliti linguistik Arab, khususnya bidang semantik, sepakat bahwa al-Quran diturunkan dengan berbagai dialek Arab yang cenderung menyatu setelah kurun waktu yang panjang. Bahasa Quraisy berperan sebagai kaidah aplikatif terhadap bahasa Arab, meskipun terhimpun didalamnya berbagai ragam dialek suku yang ada disekelilingnya yang dipandang mudah dipahami maknanya, ringan diucapkan, dan digunakan oleh masyarakat luas. Ciri-ciri yang menandai perubahan dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam adalah proses penyatuannya bahasa suku-suku Arab dalam satu dialek Quraisy, dialek yang mampu menguasai kabilah-kabilah Arab Utara pada masa Jahiliyah meskipun penguasaan ini belum mencapai taraf sempurna dikarenakan penuturnya masih terbatas dikalangan para pujangga. Sebagian suku tetap menggunakan dialek yang kurang lebih berbeda dari dialek Quraisy, tergantung dari jauh dekatnya kedudukan geografis mereka dari Makkah. Keadaan seperti itu berlangsung sampai pada kedatangan Islam - institusi agama, dan sampai pada diturunkannya al-Qur'an yang secara tidak langsung menggunakan dialek Quraisy, lihat buku Lisan dan Kalam : Sugeng Sugiono.

linguistik, semantik membahas fenomena makna dengan pengertian yang lebih luas dari kata, sehingga dalam perkembangan linguistik dan khususnya dibidang semantik telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, sehingga menghasilkan teori baru. Teori-teori tersebut adalah :

a. Pengertian Arti

Dalam berbagai hal, “arti” sering disejajarkan dengan “makna” karena keberadaannya tidak pernah dikenali secara cermat. Oleh sebab itu, perlu dibedakan pengertian dua kota kata tersebut. Dalam beberapa pengertian “makna” meliputi *arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, isi* dan *pikiran*. Maka secara tidak langsung “arti” memiliki kedekatan dengan “makna”. Jadi “arti” adalah sebuah konsep yang mencakup makna dan pengertian⁸.

Dalam kajian semantik, “arti” dibedakan dari “makna”. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Mengkaji ataupun memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata

tersebut berbeda dari kata-kata lainnya⁹.

Dalam studi Arab ilmu tentang makna sering dikanal dengan istilah *‘Ilmu ad-Dalalah*. Namun, diantara para ahli bahasa ada juga yang menyebutkan dengan istilah *‘Ilmu al-Ma’na*. Keilmuan ini menjadi ilmu yang dinamis yang sering digunakan oleh para ilmuan *Fiqh, Nahwu, Lughah* dll.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal kata “arti” dan “erti” disamping kata “makna”. Adapun dalam studi semantik dan linguistik Indonesia, pilihan istilah jatuh pada “makna”. Jadi dalam bahasa Indonesia kita akan menemukan istilah “makna” untuk penggunaannya¹⁰.

b. Makna Sebagai Istilah

Makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Oleh karena itu tidak mengeherankan bila Ogden dan Richard mendaftarkan enam buah ruas tentang makna¹¹. jadi ilmu yang mengkaji terkait dengan makna disebut sebagai semantik.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta : Gramedia. 1082), hlm. 17.

⁹T. Fatimah Djajasudarma, *Semanti I : Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama. 1999), hlm. 5.

¹⁰J.D. Parera, *Teori Semanti* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004), hlm. 43.

¹¹*Ibid.*

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Dalam disiplin ilmu bahasa Arab istilah semantik biasa dikenal dengan istilah '*Ilmu ad-Dalalah*'. Namun, diantara para ahli bahasa ada juga yang menyebutkan dengan istilah '*Ilmu al-Ma'na*'¹². Menurut Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin, makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal,¹³ atau sebagaimana yang dijelaskan oleh Verhaar bahwa semantic dibagi menjadi gramatikal dan leksikal¹⁴. Disamping itu makna juga harus dipahami sesuai dengan konteksnya, atau yang biasa disebut dengan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi pancaindra atau makna apa adanya¹⁵.

Pembahasan

¹²Salim Sulaiman al-Khumasi, *al-Mu'jam wa Ilmu Dalalah*, (<http://www.khamash.cjb.net>).

¹³Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 15.

¹⁴Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Gaja Mada University Press, 2008), hlm. 385.

¹⁵Abdul Chair, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 289.

a. Kata *Al-khusyu'* Dalam al-Quran sebagai makna dasar *al-khusyu'*

Makna dasar kata menurut Izutsu adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu dibawa dimanapun kata itu diletakkan¹⁶. Makna dasar juga sering juga disebut sebagai makna denotatif, yaitu makna yang sesuai dengan apa adanya¹⁷.

Kata *al-khusyu'* merupakan kata verba nomina (*al-mas{dar}*) yang memiliki makna *musytarak*. Yang pada intinya menuju pada suatu pengertian, yaitu "*ketertundukan*". term *al-khusyu'* berasal dari bentuk kata *khosya'a-yakhsya'-khusu'an*. Didalam linguistik Arab terdapat berbagai macam bentuk kata yang berasal dari kata *khosya'a*. sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

¹⁶ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 40.

¹⁷ Makna langsung atau biasa juga dikenal dengan istilah makna denotatif, pada dasarnya adalah makna kata yang mengacu pada gambaran yang sudah tersimpan dalam otak setiap orang dan sudah menjadi kesepakatan umum, misalnya kata tikus, setiap orang sepakat untuk menunjukkan binatang pengerat disebut dengan kata tikus, sehingga tersimpan dalam memori setiap orang bahwa kata tikus menunjukkan pada binatang pengerat. Namun, akan terjadi berbeda maknanya ketika kata tikus diasosiasikan pada pengertian yang lain, seperti, "*tikus kantor itu lolos dari jeratan hokum*". Kata tikus dalam kalimat ini, tidak mengarah pada pemahaman makna tikus yang sebenarnya, namun pada sesuatu yang dikiaskan pada tikus, karena masih ada hubungan maknanya. Maka makna kata tikus dalam kalimat ini disebut dengan makna konotatif atau makna kiasan. Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62.

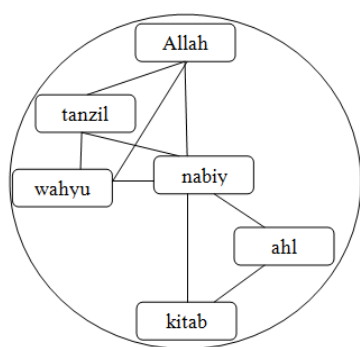
1. *Khosya'a* خضع adalah tunduk, takluk, menyerah. Contoh yang menggunakan kata ini adalah, *khasa'a muhammadun bi bas}arihi* : Muhammad menundukkan pandangannya. *Khasa'atu as-syamsi* : menjelang terbenam mata hari.
2. *Akhsya'ahu* أخشعه adalah أخضعه / *Akhd}o'ahu* artinya menundukkan. Contoh dalam kalimat adalah *akhsya'ahu al-Islam 'ala al-kafiri* agama Islam telah menundukan kaum kafir.
3. *Takhassya'a* تخشعته adalah *az}hara al-khusu' wa al-khudu'* memperlihatkan kekhusukannya, ketundukannya.
4. *Takhasa'a* تخاشعته *takalafa al-khusu'* pura-pura khusu' atau tunduk.
5. *Al-khusy'ah* الخشعة adalah anak bukit yang rendah. Contoh dalam kalimat adalah *z}ahaba 'aliyyun ila> al-kgusy'ati* artinya, Ali pergi ke bukit yang rendah itu.
6. *Al-khusyu'* الخشوع adalah kekhusukan, ketundukan, kekhidmatan. Contoh dalam kalimat adalah *s}alla Ahmad s}alati as-s}ubhi bi al-khusu'i* artinya Ahmad telah menunaikan sholat subuh dengan khidmat.

Dalam *Lisan al-'Arab* dikemukakan *al-khusyu'* adalah aktivitas tanpa adanya gerakan, dan *wa khasya'a yakhsya' khusyu'an* gerakan yang berupa memalingkan mata ke daerah yang lebih rendah atau tanah¹⁸. Dalam pandangan definisi yang dicetuskan dalam kamus ini, senantiasa memberi penjelasan akan aktivitas yang memaknai secara mendalam atau Aktivitas ketertundukan seseorang terhadap sesuatu yang dia yakini.

- b. Kata *Al-khusyu'* sebagai makna relasional

Makna yang tidak hanya sebagaimana tertera ataupun yang terdapat didalam kamus. Namun, makna relasional ini merupakan makna yang telah terjadi akibat dari faktor-faktor lain disekitar makna dasar ataupun makna leksikal. Sehingga makna relasional ini dikenal juga memiliki makna yang sangat luas. Contoh : kata *kitab*, memiliki arti

¹⁸ Ibn Manz}ur, *Lisan 'arab*, jus 8 (Beirut : Dar Shodr, tt), hlm 63



begitu juga halnya dengan kata *al-Khusyu'*, disamping memiliki makna yang terus tertanam dalam kata *al-Khusyu'* itu sendiri, tentu terdapat makna-makna lainnya, yang berasal dari luar kata *al-Khusyu'*.

1. *al-Khusyu'* dengan sholat

Dalam tradisi agama Islam sholat menempati tempat yang sangat penting dalam rukun/bagian agama Islam itu sendiri. Dan Allah telah memerintahkan hambanya untuk melakukan aktivitas ini,¹⁹ dengan upaya sebagai bentuk pengabdian hamba terhadap diri-Nya. Didalam al-qur'an Allah berfirman sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
 وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



¹⁹ Abdurrahman al-jaziri, *al-fiqh 'ala al-mazahin al-arba'ah*, jus 1 (al-Azhar : Dar al-Baya'an al-'Arabi, 2005), hlm. 139.

Artinya "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".²⁰

Dalam ayat diatas dapat di pahami bahwasannya, aktivitas sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukn oleh setiap muslim. Tindakan ini menunjukan akan keta'atan seorang hamba terhadap sang Pencipta.

Sedangkan hubungan antara *al-Khusyu'* dan sholat adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Diterimanya aktivitas sholat seorang hamba akan dilihat dari prespektif kekhusyuannya dalam menunaikan ibadah sholat tersebut. Dalam al-Qur'an Allah telah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
 خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Arinya "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya".²¹

Dari ayat diatas dapat disimpulkan sholat yang diterima oleh Allah adalah sholatnya orang-orang mukmin yang melakukannya secara khusyu'.

²⁰ An-nisa (4) : 103

²¹ Al-Mu'minun () : 1 dan 2.

Keterangan-keterangan diatas mengindikasikan bahwa, hubungan antara keduanya tidak bisa dipisahkan dalam hal ibadah kepada Allah.

2. *al-Khusyu'* dengan Allah swt

Meyakini adanya Tuhan adalah masalah fithri yang tertanam dalam diri setiap manusia, namun karena kecintaan mereka kepada dunia yang berlebihan sehingga mereka disibukkan dengannya, mengakibatkan mereka lupa kepada Sang Pencipta dan kepada jati diri mereka sendiri. Yang pada gilirannya, cahaya fitrah mereka redup atau bahkan padam.

Walaupun demikian, jalan menuju Allah itu banyak. Para ahli ma'rifat berkata, "*Jalan-jalan menuju ma'rifatullah sebanyak nafas makhluk.*" Salah satu jalan ma'rifatullah adalah akal. Terdapat sekelompok kaum muslim, golongan ahli Hadis (Salafi) atau Wahabi, yang menolak peran aktif akal sehubungan dengan ketuhanan. Mereka berpendapat, bahwa satu-satunya jalan untuk mengetahui Allah adalah nash (Al Quran dan Hadis). Mereka beralasan dengan adanya sejumlah ayat dan riwayat yang secara lahiriah

melarang menggunakan akal (ra'yu). Padahal kalau kita perhatikan, ternyata Al Quran dan Hadis sendiri mengajak kita untuk menggunakan akal, bahkan menggunakan keduanya ketika menjelaskan keberadaan Allah.

Perkataan Illah, yang selalu diterjemahkan "*Tuhan*" Dalam bahasa Alquran dipakai untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan dan dipentingkan oleh manusia, misalnya dalam firman Allah :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
وَحَمَّ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ
غِشًوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِّنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?²²

Ayat diatas menunjukkan bahwa perkataan illah bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi) maupun benda nyata (Fir'aun atau penguasa yang dipatuhi dan dipuja). Untuk dapat mengerti dengan definisi Tuhan

²² Al-Gasiyyat (45) : 23

atau Illah yang tepat, berdasarkan logika Alquran sebagai berikut :

Tuhan (Ilah) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya.

Dalam ajaran islam diajarkan "*la ilaaha illa Allah*". Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu "*tidak ada Tuhan*", kemudian baru diikuti dengan penegasan "*melainkan Allah*". Hal itu berarti seorang muslim harus membersihkan diri dari segala macam tuhan terlebih dahulu, sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kedudukan Tuhan merupakan tujuan akhir manusia – dikarenakan kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan. Namun, dalam pencapaian ataupun pendekatan manusia yang merupakan hamba-Nya tentu menghadapi berbagai fase-fase pencaian kepada-Nya.

Terlepas dari hakekat keberadaan Tuhan, manusia berkewajiban untuk memaknai kehidupannya dengan aturan-aturan

Tuhan. Dalam perkembangannya manusia membutuhkan suatu metode dalam pencapaian atau pendekatan kepada Tuhan. Salah satunya adanya metode *Khusyu'*.

Metode ini *Khusyu'* dapat digunakan dalam peribadatan manusia kepada-Nya – pencapaian terhadap makna dari hakekat keTuhanan yang terbentuk dalam diri hamba.

Dengan melihat dari fenomena di atas, dapat disimpulkan keterkaitan antara dua terma dalam ideology Islam yang berkaitan. Dikarena dsatu disisi terma pertama merupakan metode terhadap pencapaian sesuatu, disisi lain terma tujuan manusia – kebenaran absolute (Tuhan).

3. *al-Khusyu'* dengan Manusia

Dalam berbagai literatur manusia diidentik dengan *khalifah* di muka bumi. Dalam al-Qur'an penyebutan kata *khalifah* disebut sebanyak 10 kali, dalam pengertian akan makna *khalifah* tentu memiliki arti – 'mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, dan yang dipeselisihkan'. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ
خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَحَنَۢنُۢنٌ نُّسِیۡحٌ یَّحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْ
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²³

Dalam ayat ini diceritakan bahwa Allah swt akan menciptakan *khalifah* dimuka bumi. Dalam berbagai literature sosok *khalifah* adalah manusia yaitu manusia (Adam). Keberadaan manusia untuk mencapai sebagai sosok *khalifah* yang sempurna tentu tidak bisa keluar dari sosok nilai yang ada dalam diri manusia tersebut.

Keberadaan manusia di bumi ini cenderung kepada fitrah manusia, yaitu hakekat yang ada dalam diri manusia. Fitrah diartikan sebagai suci, oleh karena itu kehadiran manusia pada umumnya suci, namun perkembangan zaman lah yang mewarnai keberadaan manusia tersebut.

Kesucian manusia mengakibatkan kepada manusia yang condong kepada *hanif*. Kata *hanif* berasal dari kata kerja *hanafa* artinya condong, atau cenderung. Namun dalam al-Qur'an dimaknai sebagai 'kecenderungan kepada yang benar'. Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa *hanif* yaitu, satu orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk, dua orang yang terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling dari pada-Nya, ketiga seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam, keempat seseorang yang mengikuti agama Ibrahim, kelima percaya kepada seluruh nabi-nabi. Didalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَقَالُوْۤا كُۢنُوْۤا هُودًا اَوْ نَصٰرَیۡ تَهْتَدُوْۤا ۗ قُلْ بَلَّ مِلَّةَ
اِبْرٰهٖمَ حَنِیۡفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِیۡنَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang *lurus*, dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"²⁴.

Dalam ayat diatas *hanif* diterjemahkan dengan 'lurus'. Tetapi kata lurus dalam ayat diatas

²³ Al-Baqarah (2) : 30

²⁴ Al-Baqarah (2) : 135

sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lanjut. Dalam tafsir Hamka ia mencoba untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat diatas.²⁵

"agama Ibrahim adalah agama yang lurus. Demikian kita artikan kata hanif. Kadang-kadang arti condong. Maksudnya satu lurus menuju Tuhan atau condong hanya kepada Tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. Sebab itu terkandung juga makna tauhid".

Dalam teori Nurcholis Majid, hakekat kemanusiaan tidak pernah akan terlepas dari ketiga entitas diatas. Didalam diri manusia telah tertanam sejak kehadirannya yaitu khalifah, fitrah, dan hanif. Ketika ketiganya mampu beradaptasi satu sama lainnya, maka pencapaian yang sosok manusia tersebut dalam kategori manusia paripurna (insane kamil)²⁶.

Dari pandangan diatas menjelaskan hakekat keberadaan manusia mencerminkan peran dia dalam perkembangan dunia empiris. Ketertundukan manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan akan memberikan warna tersendiri dalam estalisasi peran yang dihadapi semua manusia.

Kesimpulan

Konsekuensi dari pandangan diatas adalah umat muslim akan terus menciptakan masa depannya dengan landasan pemahaman-pemahaman atas teks klasik (al-Qur'an). Oleh sebab itu, peran para tokoh muslim mencoba untuk menjadikan dirinya sebagai pembaharu dalam pemahan-pemahaman terhadap teks klasik (al-Qur'an), baik dengan cara menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh, tematis dan sebagainya.

Struktur semantik al-Qur'an sering tidak dipahami khalayak masyarakat banyak, meskipun tidak sedikit umat Islam yang mempunyai kemampuan dalam hal penguasaan bahasa Arab. Ketidakmungkinan atas ketergantungan sepenuhnya terhadap kamus untuk memahami Qur'an di satu sisi, di sisi lain pemahaman banyak bergantung pada pemakaian al-Qur'an sendiri pada ayat-ayat yang sering mengundang perhatian untuk selalu dipelajari dan dipahami. Makna kata, frase dan kalimat sering tersembunyi dalam bingkai bahasa arab Qur'ani. oleh karena itu, kajian terkait dengan sebuah makna al-Quran menjadi prioritas utama dalam kajian *islamic studies*.

²⁵ Hamka Tafsir al-Azhar

²⁶ Nur cholis majid

Al-khusyu' merupakan entitas yang sering ditemukan dalam kehidupan pemeluk agama Islam. Historisitas *Al-khusyu'* memiliki historis yang panjang dalam perkembangan agama *samawi* ini. Menganalisa kata *Al-khusyu'* yang terdapat dalam al-Qur'an, secara sepiantas tampak begitu mudah, kenyataannya tidak. Kedudukan kata tersebut dalam al-Qur'an sendiri memiliki tempat masing-masing. Namun, dalam kenyataannya kata *Al-khusyu'* tersebut memiliki hubungan yang saling bergantung dengan kata lainnya. Selain membentuk kemandirian makna dalam al-Qur'an, *Al-khusyu'* memiliki makna yang saling berhubungan dengan hal yang lainnya.

Referensi

1. 'Abdul, Muhammad, Az{i}m al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*, terjmh (Jakarta : Gaya Media Pratama. 2002).
2. al-jaziri, Abdurrahman, *al-fiqh 'ala al-mazahin al-arba'ah*, jus 1 (al-Azhar : Dar al-Bayaan al-'Arabi, 2005), hlm. 139.
3. Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
4. Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).
5. Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
6. E, Moh. Hasim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung : Pustaka. 1987)
7. Fatimah, T. Djajasudarma, *Semanti I : Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama. 1999).
8. Hidayat, Komaruddin, *memahami bahasa agama, sebuah kajian hermeneutika* (jakarta: Paramadina, 1996).
9. Izutsu, Thoshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*
10. Khirzim, Muhammad, *Kamus-kamus al-Qur'an* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2011).
11. Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta : Gramedia. 1082).
12. Manzur, Ibn, *Lisan 'arab, jus 8* (Beirut : Dar Shodr, tt).
13. Mukhtar, Ahmad 'Umar, *'Ilmu adh-Dalah* (Mesir: 'Alim al-Kutub. 1998).
14. Muradi, Ahmad, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya ditinjau dari berbagai aspek* (Yogyakarta : Pustaka Prisma 2011).
15. Parera, J.D. *Teori Semanti* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004).
16. Rahardjo, Dawam *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina. 2002).
17. Smith, Huston, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004).
18. Sugiyono, Sugeng. "Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an." *SUKA-Press. Tt* (2009).
19. Sulaiman, Salim, al-Khumasi, *al-Mu'jam wa Ilmu Dalalah*, (<http://www.khamash.cjb.net>).
20. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Gaja Mada University Press, 2008).